

BAB IV

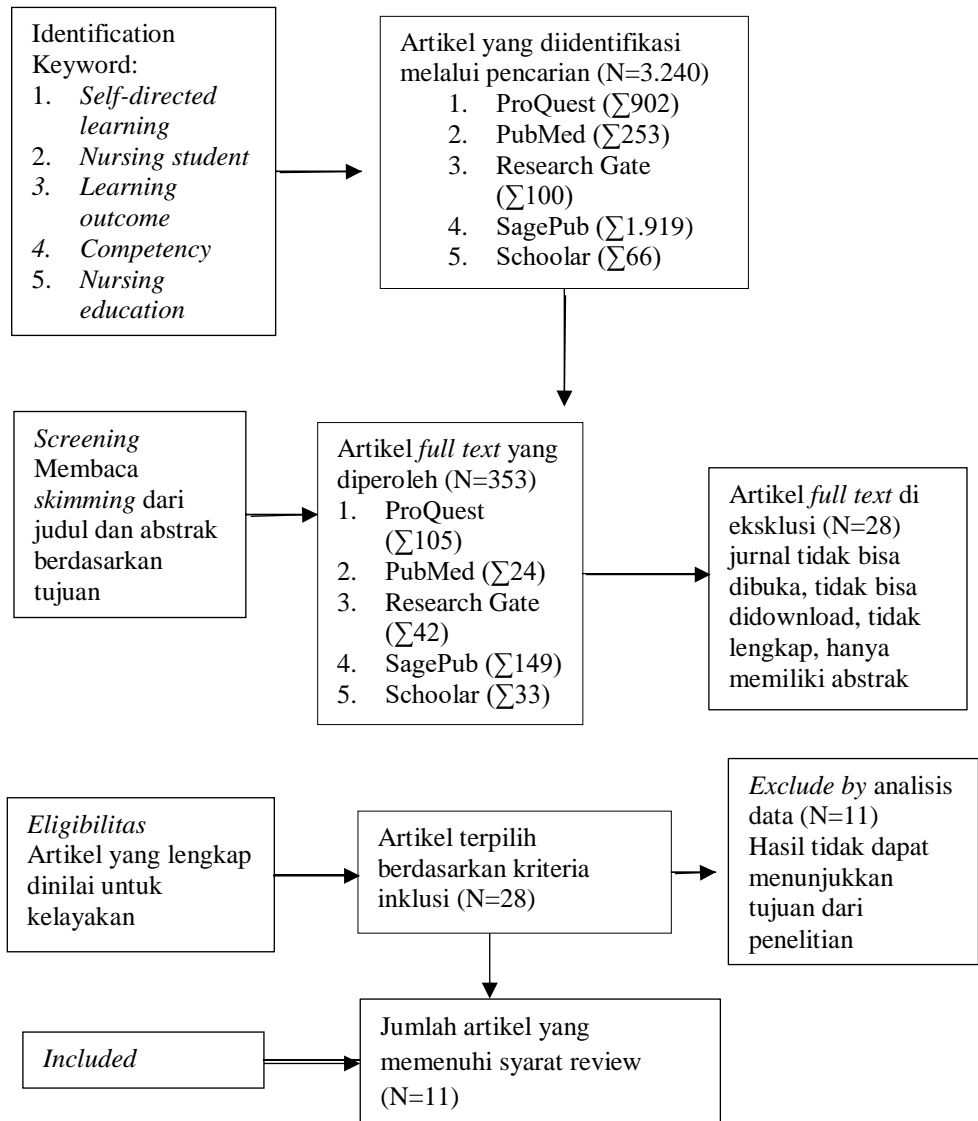
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil litelature review

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian ProQuest, PubMed, Research Gate, SagePub dan Scholar dengan kata kunci *self-directed learning, nursing student, competency, learning outcome* menghasilkan jurnal sebanyak 3.240 jurnal. Berasal dari ProQuest 902 jurnal, PubMed 253 jurnal, Research Gate 100 jurnal, SagePub 1.919 jurnal dan Scholar 66 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, heading, sub heading, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti: jurnal tidak bisa dibuka, tidak bisa didownload, tidak lengkap, hanya memiliki abstrak, jurnal berasal dari penelitian yang dilakukan diluar bidang kesehatan, jurnal yang dilakukan diluar jajaran perguruan tinggi, dan jurnal hanya memiliki kandungan satu kata kunci tidak diikutkan dalam telaah jurnal. Sehingga melalui skrinning tersebut didapatkan hasil 353 jurnal.

Hasil setelah diterapkannya kriteria inklusi adalah tersisa 28 jurnal. Ke-28 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun literatur review, jurnal dengan judul yang sama, dan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuan penulis akan dieliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan Skimming (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, mendalam, dan berfokus pada metode dan hasil penelitian. Dan didapatkanlah jurnal yang sesuai sejumlah 11 jurnal. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis dan ekstraksi.

Proses pencarian artikel yang direview dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.1 proses pencarian artikel

Berdasarkan review jurnal sebagaimana dijabarkan dalam studi karakteristik, peneliti melakukan pengelompokan dan pemetaan data sebagai berikut:

1. Desain penelitian

Tabel 4.1 Desain penelitian jurnal yang direview

No	Desain penelitian	Jumlah	Prosentase
1	<i>Descriptive analitic</i>	4	36.36 %
2	<i>Cross sectional</i>	1	9.09 %
3	Case study	1	9.09 %
4	Quasi eksperimental	2	18.18 %
5	<i>Cross-sectional</i>	1	9.09 %
6	Qualitative study	1	9.09 %
7	Quantitive study	1	9.09 %
	Jumlah		100 %

Sebagain besar desain penelitian yang direview adalah desain penelitian descriptive analitik yang memiliki prosentase 36.36%.

2. Tahun publikasi

Table 4.2 Tahun publikasi jurnal yang direview

No	Tahun	Jumlah	Prosentase
1	2013	1	9.09 %
2	2014	1	9.09 %
3	2015	3	27.27 %
4	2016	2	18.18 %
5	2017	3	27.27 %
6	2018	1	9.09 %
	Jumlah		100 %

Dari jurnal yang direview, sebagian besar jurnal merupakan jurnal yang dipublikasikan tahun 2015 dan 2017 yakni sebesar 27.27%.

3. Subjek penelitian

Subjek atau sampel yang digunakan dalam penelitian yang direview adalah mahasiswa keperawatan.

4. Instrument penelitian

Tabel 4.3 Instrumen penelitian jurnal yang direview

No	Desain penelitian	Jumlah	Prosentase
1	Kuesioner	10	90.91%
2	Observasi	1	0.09 %
	Jumlah		100 %

Sebagian besar jurnal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner (90.91%).

5. Peningkatan kompetensi mahasiswa dengan penerapana *self-directed learning*.Tabel 4.4 Kompetensi mahasiswa terkait dengan pengaruh *self-directed learning* penelitian jurnal yang direview

No	Kompetensi	Jumlah	Prosentase
1	Kemampuan berfikir kritis	4	16%
2	Komunikasi efektif	2	8%
3	Kemampuan interpersonal	2	8%
4	<i>Self-efficacy</i>	1	4%
5	Tanggung jawab	3	12%
6	Motivasi	5	20%
7	Otonomi	1	4%
8	Percaya diri	2	8%
9	Nilai akademik	3	12%
10	Kemandirian	1	4%
11	Kreatif	1	4%
	Jumlah		100 %

Berdasarkan jurnal yang direview, diketahui bahwa *self-directed learning* sangat berpengaruh pada meningkatnya kompetensi mahasiswa yaitu kemampuan berfikir kritis, komunikasi efektif, kemampuan interpersonal, *self-efficacy*, tanggung jawab, motivasi, otonomi, percaya diri, nilai akademik, kemandirian serta kreatif. Kompetensi yang paling banyak ditemukan yaitu meningkatnya

motivasi mahasiswa (20%) dan yang paling sedikit adalah *self-efficacy*, otonomi serta kemandirian dan kreativitas mahasiswa (4%).

B. Pembahasan

Berdasarkan beberapa jurnal yang direview sebagian besar menerapkan metode pembelajaran *self-directed learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa keperawatan. Peningkatan kompetensi yang dimaksud antara lain kepercayaan diri (Shahih & Tork, 2013; Insiyah, 2016; Rensburg & Botma, 2015), komunikasi efektif (Shahih & Tork, 2013; Song *et al.*, 2015), otonomi atau kebebasan belajar (Shahih & Tork, 2013), motivasi (Shahih & Tork, 2013; Insiyah, 2015; Malube, 2014; Rensburg & Botma, 2015, Shirazi, 2017), berfikir kritis (Shahih & Tork, 2013; Tekkol & Demirel, 2018; Obied & Gad, 2017; Sajadi *et al.*, 2017), tanggung jawab (Rensburg & Botma, 2015; OBied & Gad, 2017; Shirazi *et al.*, 2017), kemampuan kognitif dan nilai akademik (Rensburg & Botma, 2015; Tekkol & Demirel, 2018; Shirzai *et al.*, 2017), kemandirian (Insiyah, 2015), kreatif (Tekkol & Demirel, 2018), serta kemampuan interpersonal mahasiswa (Kim & Han, 2015; Shirazi *et al.*, 2017).

Pendidikan keperawatan merupakan salah satu elemen penting dalam membantu mahasiswa keperawatan untuk mengintegrasikan teori

dan praktik keperawatan yang membantu mereka menjadi perawat profesional. *Self-directed learning* (SDL) adalah salah satu inovasi metode pembelajaran yang menuntut kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencari sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. SDL merupakan pembelajaran orang dewasa/ *andragogy*. Metode pembelajaran ini memerlukan keterlibatan aktif dari mahasiswa, hubungan kerjasama dengan mahasiswa lain serta kemandirian mahasiswa.

Dalam penerapan metode SDL pengajar bertindak sebagai fasilitator. Pengajar hanya menstimulasi dan mengarahkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mahasiswa. Pengajar tidak memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada mahasiswa akan tetapi pengajar menganalisis dan menilai sejauh mana mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dan dimilikinya melalui metode evaluasi yang dilakukan diakhir pembelajara. Penerapan metode SDL harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing mahasiswa karena model pembelajaran ini mungkin menyebabkan kecemasan dan frustasi pada mahasiswa yang lebih menyukai model pembelajaran yang berfokus pada pengajar/ *student center learning*.

Tujuan akhir dari pembelajaran SDL adalah memfasilitasi mahasiswa belajar, mengarahkan perubahan perilaku dan hasil yang

positif, sebagai *self efficacy* dalam tujuan komunikasi di setting klinik (Murad & Varkey, 2010). SDL bisa terjadi ketika mahasiswa berupaya dalam menghindari intruksi/perintah, membentuk tujuan yang nyata, melatih apa yang mereka pelajari, mengintegrasikan pengetahuan dan mengembangkan kepercayaan yang positif terhadap kemampuan yang dirasakannya untuk pembelajaran dan hasil belajar.

Program Pendidikan keperawatan, dimana mahasiswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan psikomotor dan ketrampilan interpersonal sangat penting untuk praktik keperawatan. Cazen & Schiopca dalam Kim & Han (2015) menemukan bahwa SDL dan kemampuan interpersonal saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap nilai akademik mahasiswa. Pengembangan kemampuan interpersonal adalah komponen penting dalam kompetensi professional kesehatan. Kemampuan interpersonal erat kaitannya dengan interaksi manusia dan berkontribusi dalam membangun hubungan asuhan keperawatan yang berkualitas dengan pasien (Kim & Han, 2015; Shirazi *et al.*, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan selama menempuh jenjang Pendidikan sarjana dituntut untuk memiliki kemampuan interpersonal dalam hubungan terapeutik antara perawat dan pasien.

Pengaruh positif lain yang bisa diperoleh dari penerapan metode SDL adalah kemampuan komunikasi efektif dan *self-efficacy*. Komunikasi

merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang perawat, karena komunikasi efektif antara perawat dan klien sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas (Jormsri, Kunaviktikul, Ketefian, & Chaowalit, 2005). Pernyataan tersebut juga ditekankan oleh otoritas organisasi untuk Pendidikan keperawatan di negara barat dan timur. Khususnya *American Association of College of Nursing* (AACN) menetapkan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal sebagai praktik keperawatan profesional dalam program Pendidikan keperawatan. Begitu juga Lembaga Akreditasi Pendidikan Keperawatan Korea bahkan secara spesifik menyatakan bahwa kemampuan komunikasi sebagai salah satu tujuan yang sangat penting dalam ujian kelulusan untuk program sarjana keperawatan (Song *et al.*, (2015).

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi perlu memiliki pengetahuan dalam berbicara dengan baik serta kemampuan praktik. Meskipun tidak semua mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dengan pasien di praktik klinik, mahasiswa keperawatan percaya tidak cukup hanya komunikasi efektif yang meningkatkan pengetahuan personal. Pendidikan keperawatan harus dapat mendesain dan mengimplementasikan metode SDL untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa sarjana keperawatan dalam simulasi

praktik klinik, dengan selanjutnya mengevaluasi komunikasi interpersonal mereka dan penampilan klinik (Levett, 2005; Song *et al.*, 2015).

Selain kemampuan komunikasi dampak lain dari metode *self-directed learning* adalah terhadap pengembangan *self efficacy* mahasiswa. *Self efficacy* adalah keyakinan kompetensi-kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dan juga hasil yang akan dia peroleh dari kerja kerasnya dan mempengaruhi cara berperilaku mereka. Dalam pembelajaran mandiri, peserta didik diberikan otonomi dalam mengembangkan pembelajarannya, termasuk dalam tahap perencanaan. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kemampuan atau karakteristik peserta didik akan membantu mengembangkan *self efficacy* mereka (Bobo, Benson, & Green, 2005; Song, 2006; Song *et al.*, 2015).

Shahih dan Tork (2013) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa metode SDL mampu meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi aktif, autonomi, motivasi dan mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Mahasiswa yang menerapkan metode SDL memiliki kemampuan berfikir kritis lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menerapkan metode tradisional atau *student center learning*. Rensburg & Botma (2015) SDL tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa tetapi juga menstimulasi dan merefleksikan perkembangan kemampuan dan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa

memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab untuk perkembangan belajar mereka sendiri.

Dent & Harden, 2013 dalam Shirazi *et al* (2017) dengan penerapan metode SDL diperoleh hasil bahwa mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhan belajarnya, pemahaman mahasiswa menjadi lebih mendalam, aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan minat belajar, meningkatkan motivasi yang positif bagi mahasiswa.

Tekkol & Demirel (2018) menyatakan bahwa *self-directed learning* berkaitan dengan peningkatan kemampuan berfikir seperti kreatifitas, pemecahan masalah dan berfikir kritis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SDL juga berkaitan erat dengan hasil akademik mahasiswa. Dalam pembelajaran mandiri mahasiswa dituntut untuk menentukan tujuan yang jelas, bertindak berdasarkan rencana yang sudah dibuat, mengambil inisiatif, terbuka untuk belajar, memiliki motivasi dan kontrol diri. Di zaman ini, ketika informasi meningkat dengan pesat, kualitas ini diperlukan bagi individu yang *up-to-date*. Bagaimanapun, mahasiswa yang dapat mengarahkan pembelajarannya sendiri memperoleh cara untuk mendapat informasi, dapat berfikir pada level yang lebih tinggi dan mengorganisasikan pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa yang memiliki karakteristik ini akan mampu untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan profesionalisme setelah masa kuliah mereka. Mereka memiliki

keinginan untuk belajar, terbuka terhadap pembelajaran berkelanjutan dan mereka cenderung untuk mempertahankan pembelajaran.

O'shea (2013) dalam Insiyah (2016) mengemukakan bahwa *self-directed learning* akan meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, motivasi serta mengembangkan ketrampilan belajar dan berlatih. Metode SDL merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mencapai kompetensi dasar dalam menerapkan konsep dasar keperawatan dalam berbagai situasi, serta dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa keperawatan. Manfaat lain dari penerapan metode ini adalah mahasiswa menjadi lebih mampu untuk berfikir kritis jika dihadapkan pada model pembelajaran dengan kasus. Metode SDL membantu mahasiswa berfikir lebih mendalam tentang latihan mereka, dan membantu mereka untuk fokus sumber dan masalah yang mereka pelajari (Sajadi, *et al*, 2010).

Mahasiswa yang terbiasa belajar mandiri dengan diberikan skenario kasus, mereka memperoleh banyak ketrampilan seperti menganalisis hubungan, membenarkan alasan tertentu melalui fakta yang ditemukan, dan mampu menghadapi asumsi mereka sendiri dan orang lain. Rowles & Brigham (2005) dalam Obied & Gad (2017) ketrampilan berfikir kritis pada mahasiswa dapat dipupuk dengan pembelajaran berdasarkan situasi masalah. Metode SDL membantu mahasiswa untuk menerima tanggung jawab atas pembelajaran mereka dan dapat memilih tujuan

mereka sendiri serta mengambil langkah aktif dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga SDL dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Mulube (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan metode SDL dilaboratorium juga memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi terhadap SDL, mereka secara mandiri akan memonitor proses belajar, merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan pembelajaran yang ditemukan, dan dapat memanfaatkan ketrampilan komunikasi interpersonal mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam hal ini dosen harus menyediakan lingkungan yang kondusif serta memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk SDL. Mahasiswa perlu didorong dalam menerapkan SDL dalam perolehan ketrampilan klinis akan secara signifikan mempersiapkan mampu mempersiapkan calon perawat untuk pembelajaran seumur hidup yang diperlukan dalam system perawatan kesehatan yang terus berubah.

Rensburg & Botma (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dengan penerapan metode SDL, mahasiswa dilatih lebih fleksibel, terbuka terhadap adanya perubahan, memiliki pengetahuan terkini, dan ketrampilan serta dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Motivasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penerapan

metode SDL. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka akan semakin tinggi kesadaran mahasiswa memiliki kemandirian dalam belajar dan mencari sumber dan strategi belajar yang ia butuhkan.

C. Keterbatasan penelitian

Peneliti hanya menganalisis jurnal penelitian yang diperoleh secara online dan tidak menambahkan dengan hasil penelitian terbaru yang belum dipublikasikan secara online, sehingga mungkin ada penelitian terbaru tentang *self-directed learning* yang belum dibahas pada literature review ini. Selain itu, literature review yang disusun ini belum bisa menggambarkan dengan jelas pengaruh *self-directed learning* pada mahasiswa keperawatan karena masih minimnya aplikasi metode tersebut pada pendidikan kesehatan terutama keperawatan.